

# **Diskursus Kritis dalam *Catatan Najwa* Karya Najwa Shihab: Pendekatan Relasi Bahasa dan Kekuasaan Norman Fairclough**

Noer Jannah<sup>1</sup>, Andaru Ratnasari<sup>2</sup>, Muhri<sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP PGRI Bangkalan

[noerjannah702@gmail.com](mailto:noerjannah702@gmail.com)

[andaruratnasari@gmail.com](mailto:andaruratnasari@gmail.com)

[muhrimohtar1234@gmail.com](mailto:muhrimohtar1234@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*This study aims to describe the experiential value, relational value, and expressive value in Najwa Shihab Notes book by using Norman Fairclough theoretical approach to Language and Power Relations. Experiential value is divided into two kinds, namely (1) vocabulary experiential (2) grammatical experiential. Relational values are divided into two, namely (1) vocabulary relational values, (2) grammatical relational values. Expressive values are divided into two types, namely (1) expressive vocabulary values, (2) grammatical expressive values. This study used descriptive qualitative method. The data source in this research is a book entitled Catatan Najwa by Najwa Shihab which contains a reflection or narration. The results of research on Najwa Shihab found as many as 70 data. The result of the research can be concluded then relational values are more dominant than experiential values and expressive values, this is because in Catatan Najwa by Najwa Shihab uses more formal vocabulary to support the need for formality in social relations in accordance with Norman Fairclough theory. However, all the data obtained have a relationship between language and power.*

**Keywords:** *Critical Discourse, Norman Fairclough, Catatan Najwa by Najwa Shihab*

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang nilai eksperensial, nilai relasional, dan nilai ekspresif dalam buku Catatan Najwa karya Najwa Shihab dengan menggunakan pendekatan teori Norman Fairclough Relasi Bahasa dan Kekuasaan. Nilai eksperensial dibagi menjadi dua macam yaitu, (1) eksperensial kosakata (2) eksperensial gramatika. Nilai relasional terbagi menjadi dua, yaitu (1) nilai relasional kosakata, (2) nilai relasional gramatika. Nilai ekspresif dibagi menjadi dua macam, yaitu (1) nilai ekspresif kosakata, (2) nilai ekspresif gramatika. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku berjudul Catatan Najwa karya Najwa Shihab yang berisi sebuah refleksi atau narasi. Hasil penelitian terhadap buku Catatan Najwa karya Najwa Shihab ditemukan sebanyak 70 data. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai relasional lebih mendominasi daripada nilai eksperensial maupun nilai ekspresif, hal itu karena dalam Catatan Najwa karya Najwa Shihab lebih banyak menggunakan kosakata formal untuk mendukung kebutuhan formalitas dalam hubungan sosial yang sesuai dengan teori Norman Fairclough. Namun, semua data yang diperoleh terdapat hubungan antarbahasa dan kekuasaan.*

**Kata Kunci:** *Diskursus Kritis, Norman Fairclough, Catatan Najwa Karya Najwa Shihab*

## **PENDAHULUAN**

Diskursus kritis baru-baru saja digambarkan sebagai disiplin ilmu baru yang berdampingan dengan disiplin ilmu lainnya seperti linguistik, sosiologi, antropologi, dan psikologi. Ada beberapa untaian mengenai diskursus yang dalam arti luas berhubungan erat dengan CLS (*Critical Language Study*) atau disebut juga dengan kajian bahasa kritis. Kritis digunakan dalam arti tersendiri yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan antarbahasa dan kekuasaan. Kajian bahasa kritis dalam penelitian ini diangkat sebagai pendekatan teori untuk menghasilkan hubungan yang akan difokuskan pada elemen-elemen linguistiknya (Fairclough, 2015:12).

Konsep bahasa yang akan diperlukan untuk CLS dalam penelitian ini adalah diskursus sebagai praktik sosial. Diskursus sebagai praktik sosial bahasa adalah bagian dari komunitas sosial yang tidak lepas dari masyarakat. Bahasa juga merupakan suatu bentuk proses sosial yang terkondisikan oleh masyarakat di luar masalah kebahasaan. Hubungan bahasa dengan masyarakat merupakan dua kesatuan independen yang sesekali berhubungan. Bahasa merupakan bagian dari masyarakat yang disebut fenomena linguistik. Fenomena linguistik ini sebagian dari fenomena sosial sehingga keduanya dapat dikatakan sama-sama mempunyai keterlibatan (Fairclough, 2015:19-22).

Fenomena linguistik yang bersifat sosial adalah ketika orang berbicara, mendengar, menulis, atau membaca akan melakukannya dengan cara yang tergantung pada kondisi sosial juga mempunyai efek sosial. Fenomena sosial yang bersifat linguistik dalam artian bahwa aktivitas bahasa yang terjadi dalam konteks sosial tidak hanya merupakan sebuah refleksi ataupun ekspresi dari proses dan praktik sosial saja, melainkan hal tersebut merupakan bagian dari proses dan praktik sosial itu sendiri (Fairclough, 2015:25).

Kekuasaan dalam diskursus membahas diskursus sebagai suatu tempat untuk mengeksplorasi beragam dimensi hubungan kekuasaan dan bahasa, sehingga hubungan-hubungan kekuasaan tersebut benar-benar dijalankan dan diperankan (Fairclough, 2015:49). Ahli bahasa yang bekerja di bidang sosial bahwa bahasa (yang sering dihubungkan dengan bahasa dan konteks sosial), sudah banyak sekali berbicara mengenai masalah bahasa dan kekuasaan. Pembicaraan mengenai diskursus lebih menyentuh terhadap relasi-relasi sosial yang tercipta melalui proses dialogis yang mendorong terjadinya tindakan pertukaran tanda. Diskursus akan melihat gubahan-gubahan teks yang mengatur dan mengoordinasikan berbagai tindakan, posisi, dan identitas orang yang terlibat di dalamnya.

Pembahasan mengenai diskursus berupaya menyingkap sebuah fenomena linguistik dari sudut yang berbeda dan tersembunyi. Selama ini selalu berada dalam cara berpikir yang baku dan terindetikan. Misalnya, dalam hal melihat fenomena kekuasaan yang berwujud birokrasi, militer, hukum, politik, pemerintahan, tentara, parlemen, intelegen, dan lain sebagainya. Kosakata-kosakata tersebut yang paling mendominasi adalah ketika berbicara tentang kekuasaan, padahal ada kekuasaan-kekuasaan lain yang mampu mengatur ritme hidup seseorang, menciptakan berbagai kesenangan, menikmati rasa takut, menggiring pada hedonisme atau berempati pada kegagalan seorang calon bintang. Bagaimana sebuah siaran langsung pertandingan sepak bola antara Indonesia dan Malaysia yang ditayangkan pagi hari mampu mengubah jam kerja seseorang, atau sebuah tayangan film bertema horor mampu mengubah pandangan seseorang terhadap keyakinan agamanya. Model kekuasaan ini justru yang mampu menjangkau ruang-ruang yang personal.

Bagi Norman Fairclough untuk mencapai sebuah diskursus komprehensif antarabahasa, sosial, dan kekuasaan, penelusuran analisis harus ditekankan pada masalah yang ditanyakan dalam linguistik, dimensi profesional, identifikasi masalah, yakni bagaimana topik tersebut dijelaskan melalui prosedur analisis diskursus kritis. Pemecahan masalah dalam penelitian ini berupa tindakan apa yang dapat diambil dalam hubungannya dengan isu yang dieksplorasi melalui analisis yang ditanyakan.

Pada penelitian ini akan menemukan beberapa nilai-nilai aspek penting yang berkaitan dengan diskursus kritis. Penelitian ini fokus pada tiga nilai-nilai aspek yaitu nilai eksperensial, nilai relasional, dan nilai ekspresif. Nilai eksperensial adalah tanda atau isyarat yang berhubungan dengan alam atau lingkungan dunia pembuat teks sehingga hal tersebut dapat terwakili, Nilai relasional adalah tanda atau isyarat yang menunjukkan hubungan sosial yang diwakili oleh teks, Nilai ekspresif adalah hal yang berkenaan dengan subjek (pemakai bahasa dan identitas sosial yang dimiliki),

Penelitian ini menggunakan kajian teori Norman Fairclough yang akan menjadi sumbangsih teoretis dalam memahami bahasa dan masyarakat. Kajian teori Norman Fairclough sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini karena secara mendalam teori Norman Fairclough menawarkan pada pembaca pedoman yang diilustrasikan ke arah praktik teori, memilih teks sebagai analisis penyelidikannya, dan menawarkan deskripsinya. Penelitian ini akan mengkaji teks yang ada di dalam buku *Catatan Najwa* karya Najwa Shihab. Maka yang akan diteliti yakni nilai eksperensial, nilai relasional, nilai ekspresif. Tiga nilai aspek tersebut dipandang sebagai fitur linguistik yang signifikan bagi penganalisis diskursus. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena bahasa sehingga pembaca atau pendengar tidak hanya mengerti arti dari tuturnya saja, melainkan mengetahui ilmu dan pengetahuan lain lebih khususnya yang berkenaan dengan diskursus kritis dalam buku *Catatan Najwa* karya Najwa Shihab. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. 1) Bagaimana nilai eksperensial dalam *Catatan Najwa* karya Najwa Shihab. 2) Bagaimana nilai relasional dalam *Catatan Najwa* karya Najwa Shihab. 3) Bagaimana nilai ekspresif dalam *Catatan Najwa* karya Najwa Shihab. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai eksperensial, nilai relasional, dan nilai-nilai ekspresif.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Fairclough (2003:6) mengemukakan pendekatan bahasa yang akan diangkat dalam sebuah penelitian disebut bahasa kritis atau disingkat CLS (*Critical Language Study*). Kritis digunakan dalam

arti tersendiri untuk menunjukkan hubungan yang mungkin tersembunyi, seperti hubungan antarbahasa, dan kekuasaan yang mengacu pada CLS. Kegunaan CLS adalah kajian yang menganalisis suatu hubungan sosial melalui cara yang difokuskan pada elemen-elemen linguistiknya, biasanya terselubung dalam sistem hubungan sosial.

Fairclough (2003:6-7) mengatakan pendekatan bahasa yang harus diulang adalah linguistik, sosiolinguistik, dan analisis diskursus. Linguistik sudah memperoleh penyebaran dukungan dalam ilmu manusia, dan di bawah pemusatan bahasa antarfenomena manusia, serta bahasa antarlum manusia. Fairclough (2003:7) memandang sosiolinguistik sebagai pelengkap 'linguistik yang semestinya': yang selanjutnya mempelajari tentang berbagai sistem bahasa. Sosiolinguistik juga mengkaji kegunaan bahasa yang secara sosial merupakan hakikat pelatihan bahasa sebagai dasar pemikiran CLS.

Fairclough (2003:9) kunci wawasan 'ilmu kegunaan bahasa' adalah bahasa yang dapat dilihat sebagai bentuk dari ujaran baik lisan maupun tulisan. Ujaran lisan maupun tulisan merupakan bentuk dari tindak tutur seperti perjanjian, pertanyaan, pernyataan atau peringatan: atau dalam rencana yang berbeda, yang mengacu pada orang atau benda, mensyaratkan keberadaan orang atau benda atau bagian yang benar, dan melibatkan arti yang tidak diekspresikan secara jelas. Ide dari ujaran sebagai aksi merupakan salah satu hal penting juga merupakan pemusatan terhadap CLS. (Fairclough, 2003:9).

Kata diskursus mula-mula merupakan asal kata serapan dari bahasa Inggris *discourse*. *Discourse* terdapat banyak yang menerjemahkan sebagai analisis wacana ke dalam bahasa Indonesia. Kata *discourse* juga sebenarnya berasal dari bahasa latin diskursus yang berarti "lari kian kemari". Sedangkan penulis memperkuat alasan penerjemahan diskursus dengan mengacu pada terjemahan kata *discourse* dari saudara Inyak Ridwan Muzir yang menerjemahkan *discourse* ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'diskursus'. Penerjemahan ini dimaktub dalam buku karya Michel Foucault *Arkeologi Pengetahuan* 2012. Sebagaimana yang telah dikutip oleh Asliah Zainal dari Udji Sutrisno dan Hendra Putranto dalam artikel berjudul "Diskursus Religius Sang Kiyai" di dalam artikel tersebut ia mengatakan, bahwa diskursus dipahami sebagai penjelasan, pendefinisian, dan pemikiran tentang orang, pengetahuan, sistem-sistem abstrak pemikiran (Zainal, 2014:23).

Kata *discourse* atau diskursus sebagaimana Asliah Zainal tuliskan sebagai upaya dalam ruang lingkup diskursus teori Foucault. Akan tetapi, Foucault memfokuskan diskursus itu sendiri dengan praktik sosial (Bullock, dkk, 1997:232). Untuk dapat lebih biasa memahami pemikiran dari kesatuan-kesatuan diskursus Foucault, misalnya memberikan status temporal tertentu bagi sekumpulan fenomena yang silih berganti dan identik (atau paling tidak serupa) (Foucault, 2012:48) tidak hanya itu, pengetahuan juga termasuk dalam pembahasan diskursus. Pengetahuan adalah kumpulan komponen yang terformat secara sistematis dari praktik diskursus yang merupakan komponen penting formasi suatu ilmu (Sanusi, 2010:997).

Fairclough (2015:53) mengemukakan bahwa ada dua aspek pokok hubungan bahasa dan kekuasaan yaitu, kekuasaan dalam diskursus, dan kekuasaan dibalik diskursus. Kekuasaan dalam diskursus yaitu membahas diskursus sebagai tempat bahwa hubungan kekuasaan benar-benar dijalankan dan diperankan. Kekuasaan dalam diskursus yang dilakukan oleh seseorang yang berkuasa terhadap seseorang yang tidak berkuasa terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada dimensi makna, yaitu: 1) Isi, yakni pada apa yang diucapkan atau yang dilakukan. 2) Relasi, yakni hubungan-hubungan sosial yang dimasukkan seseorang ke dalam diskursus. 3) Subjek atau posisi subjek yang ditempati. Ketiga hal tersebut saling mengisi dan muncul dalam praktik sehari-hari. Kekuasaan dibalik diskursus yaitu bagaimana tatanan diskursus sebagai dimensi tatanan sosial dari institusi sosial masyarakat (Fairclough, 2015:49).

Menurut Fairclough (2015:125) teks yang teridentifikasi, interaksi dan konteks sosial merupakan tiga elemen dalam analisis diskursus kritis. Ada tiga benang merah yang dapat ditarik ke dalam analisis diskursus kritis, yaitu meliputi deskripsi teks, interaksi, serta penjelasan hubungan antara interaksi dan konteks sosial. Kumpulan bentuk-bentuk formal yang dijumpai dalam sebuah teks bisa dianggap sebagai pilihan khusus dari berbagai pilihan misalnya, dari kosakata atau gramatika yang tersedia dalam tipe-tipe diskursus. Cara menafsirkan aspek-aspek yang tampak jelas dalam teks, perlu dipertimbangkan pilihan lain yang telah dibuat seperti sistem pilihan dalam tipe diskursus yang menghasilkan aspek-aspek aktual. Konsekuensi dalam menganalisis teks, seseorang harus secara konsisten dalam memilah apa yang ada dalam teks dan tipe wacana apa yang digambarkan teks.

Analisis pada tingkat deskripsi memfokuskan pada kasus deskripsi yang secara umum merupakan identifikasi dan pemberian label teks. Fairclough membedakan tiga jenis makna nilai-nilai

aspek yaitu nilai-nilai eksperensial, nilai-nilai relasional, dan nilai ekspresif. Pembahasan ini menekankan bahwa apapun bentuk formal yang diberikan bisa secara bersamaan memiliki dua atau tiga dari ketiga nilai-nilai tersebut.

### **Nilai Eksperensial**

Fairclough (2003:128) makna eksperensial adalah sesuatu yang berhubungan dengan isi, pengetahuan, dan keyakinan. Nilai eksperensial adalah sebuah tanda atau isyarat pengalaman dari alam atau lingkungan sosial dunia pembuat teks tersebut terwakili. Nilai-nilai eksperensial dibagi menjadi dua pembahasan, yaitu eksperensial kosakata, dan eksperensial gramatika.

### **Nilai Eksperensial Kosakata**

Fairclough (2003:128) makna eksperensial adalah kosakata yang memiliki tanda atau isyarat dari alam atau lingkungan sosial dunia pembuat teks tersebut dapat terwakili. Eksperensial kosakata dalam hal ini berupa kosakata *rewording* atau *overwording*, dan hubungan makna sinonim, antonim, dan hiponim. (Fairclough, 2015:123) Kelebihan kata dapat terjadi dengan terdapatnya kosakata yang memiliki makna sama tetapi berbeda tulisannya yang ditampilkan dalam satu kalimat sehingga kalimat tersebut memiliki dua kosakata yang memiliki makna sama padahal dengan menggunakan satu katapun sudah cukup. Fairclough (2003:132) sinonim sebagaimana yang diketahui adalah kata yang mempunyai makna yang sama. Sangat sulit menemukan padanan kata yang mutlak sama oleh karena itu, pada kenyataannya seseorang hanya mencari hubungan yang mendekati makna antarkata. Fairclough (2003:133) antonim berarti tidak padan atau lawan kata, artinya makna satu kata berlawanan dengan makna kata yang lainnya. Misalnya, wanita dan pria, atau anjing dan kucing. Fairclough (2003:132) hiponim adalah hubungan makna dimana makna satu kata termasuk di dalam makna kata lain.

### **Nilai Eksperensial Gramatika**

Fairclough, (2015:137) menyatakan eksperensial gramatika adalah bentuk gramatika dari sebuah aturan bahasa yang berhubungan dengan yang ada di dalam dunia, manusia, binatang, atau benda. Gramatika yang berhubungan dengan nilai eksperensial dalam penelitian ini yaitu kalimat yang bernomina. Pernyataan Fairclough, (2015:142) Kalimat nomina adalah perubahan kata verba (kata kerja), adjektifa (kata sifat), dan nama orang menjadi bentuk nomina (kata benda).

### **Nilai Relasional**

Fairclough (2003:128) nilai relasional adalah sebuah tanda atau isyarat yang menunjukkan hubungan sosial, diwakili oleh teks pada diskursus. Lebih jelasnya nilai relasional adalah hal yang berkenaan dengan interaksi dan hubungan sosial. Pilihan proses penyusunan kata pada sebuah teks bergantung dan membantu menciptakan hubungan sosial antarpartisipan. Nilai relasional dibedakan menjadi dua pembahasan yaitu kosakata relasional, dan gramatika relasional.

### **Nilai Relasional Kosakata**

Fairclough (2003:128) relasional adalah nilai yang berhubungan dengan cara bagaimana kosakata pengodean isyarat relasi hubungan sosial timbal balik yang diperankan penghasil teks. Nilai relasional dalam hal ini mencakup kosakata eufemisme, dan kosakata formal, dan informal. Eufemisme adalah kosakata yang digunakan untuk menggantikan kata lain dengan tujuan untuk menjadikannya lebih konvensional dan lebih dikenal sebagai upaya untuk menghindari nilai-nilai negatif. (Fairclough, 2003:134). Kosakata formal adalah penggunaan kosakata yang jelas, konsisten dalam memakai pilihan kata. Kosakata formal juga memperhatikan harga diri dalam menghormati status dan kedudukan seseorang. (Fairclough, 2003:134). Kosakata informal adalah kosakata yang tidak formal atau kata yang tidak baku. Kosakata informal dapat memberikan kesan negatif bagi seseorang (Fairclough, 2003:134).

### **Nilai Relasional Gramatika**

Relasional gramatika adalah nilai yang berhubungan dengan cara bagaimana gramatika mengodekan isyarat relasi hubungan sosial timbal balik yang diperankan penghasil teks. (Fairclough, 2003:14). Gramatika relasional di sini mencakup penggunaan kalimat deklaratif, dan kalimat imperatif. Fairclough (2003:143) kalimat deklaratif adalah sebuah kalimat yang menjelaskan informasi tertentu kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Fairclough (2003:143) kalimat imperatif adalah kalimat

perintah yang ditujukan kepada orang lain supaya orang lain tersebut melakukan apa yang diperintahkan, dalam hal ini pembicara atau penulis berada pada posisi meminta lawan bicara atau partisipan lain untuk selanjutnya beraksi.

### **Nilai Ekspresif**

Fairclough (2003:128) nilai ekspresif adalah hal yang berkenaan dengan subjek (pemakai bahasa) dan identitas sosial yang dimiliki, meskipun hanya satu dimensi dari konsep akhir yang berhubungan dengan nilai ekspresif. Fairclough (2003:128) nilai ekspresif dibagi menjadi dua pembahasan, yaitu ekspresif kosakata, dan ekspresif gramatika.

### **Nilai Ekspresif kosakata**

Ekspresif kosakata adalah hal yang berkenaan dengan subjek dan identitas yang dimiliki, meskipun hanya satu dimensi dari konsep akhir yang berhubungan dengan nilai subjektif. Kosakata ekspresif hanya terlihat pada evaluasi negatif saja. Penggunaan kosakata evaluasi merupakan kosakata yang berfungsi untuk menilai seseorang. Misalnya apakah seseorang dinilai baik atau dinilai tidak baik. (Fairclough, 2015:135-136).

### **Nilai Ekspresif Gramatika**

Ekspresif gramatika adalah nilai yang ditujukan oleh modalitas ekspresif. Fairclough (2003:144) menyatakan bahwa modalitas ekspresif merupakan modalitas yang digunakan untuk menunjukkan otoritas penghasil teks yang berkenaan dengan kebenaran atau kemungkinan representasi realitas. Misalnya, modalitas pada evaluasi pembicara atau penulis terhadap kebenaran. Modalitas menurut pemburu burung Widharyanto (2016:17) adalah sikap penulis tentang hal yang dilaporkan mengenai keadaan, peristiwa, dan tindakan. Selanjutnya, Sugono (2008:923) memaknai modalitas sebagai 1) Pengklasifikasian pernyataan tentang sebuah hal dengan cara menyuguhkan atau mengingkari, kemungkinan atau suatu keharusan. 2) Sikap penulis terhadap situasi dalam suatu komunikasi antar pribadi. 3) Makna yang menyatakan sebuah kemungkinan, suatu keharusan, sekarang, dan sebagainya yang ditandai dengan penggunaan kata seperti mungkin, harus, dan lain sebagainya. Modalitas ekspresif yang ditinjau kembali dalam penelitian ini adalah modalitas kebenaran, modalitas suatu keharusan, dan modalitas keinginan. Modalitas kebenaran adalah modalitas yang mengidentifikasi suatu kebenaran melalui proposisi yang dihasilkan oleh penghasil teks. Modalitas keharusan yang ditemukan dalam *Catatan Najwa* ditandai dengan kata pengandaian *harus*. Modalitas keinginan ditandai dengan pemakaian kata *bisa*. kata *bisa* memiliki arti mampu (kuasa melakukan sesuatu); *dapat*. Oleh karena itu, kata *bisa* secara tersirat menggambarkan keinginan dan harapan atas sesuatu.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2014:15) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada realitas, gejala, fenomena, dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Kajian kualitatif merupakan bagian dari prosedur penelitian yang berupa data deskriptif. Data deskriptif tersebut berupa kata-kata, baik itu tertulis maupun lisan dari objek penelitian. Sumber data adalah sesuatu baik orang maupun barang yang berisi keterangan mengenai data yang akan diteliti (Arikunto, 2003:239). Sumber data pada penelitian ini adalah satu buku berjudul *Catatan Najwa* karya Najwa Shihab yang berisi refleksi berupa narasi, sedangkan datanya berupa kutipan penggalan kalimat, berupa kata-kata yang berkaitan dengan fokus kajian permasalahan yaitu diskursus kritis, dalam hal ini fokus pada *Catatan Najwa* karya Najwa Shihab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, sedangkan metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Arikunto (2013:192) mengemukakan bahwa metode pengumpulan data adalah cara memperoleh data dalam suatu kegiatan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Menurut Mahsun (2014:92) teknik baca maksudnya dalam upaya mengumpulkan data, dilakukan dengan cara membaca, dalam penelitian ini lebih fokus kepada penggunaan bahasa. Langkah selanjutnya setelah melakukan teknik baca maka peneliti menggunakan teknik catat untuk menyimpan data. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menjelaskan secara spesifik peristiwa sosial dan alam sesuai dengan fakta-fakta atau fenomena yang terjadi. Metode analisis data yang dilakukan dalam

penelitian ini diawali dengan pengelompokan, mencocokkan hasil dari penyimakan, dan menganalisis data yang diperoleh melalui karya Najwa Shihab berjudul *Catatan Najwa*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai Eksperensial Kosakata

Fairclough (2003:128) makna eksperensial adalah kosakata yang memiliki tanda atau isyarat dari alam atau lingkungan sosial dunia pembuat teks tersebut dapat terwakili. Eksperensial kosakata dalam hal ini berupa kosakata *rewording* atau *overwording*, dan hubungan makna sinonim, antonim, dan hiponim.

#### 1. *Overwording* (kelebihan kata)

Kelebihan kata dapat terjadi dengan terdapatnya kosakata yang memiliki makna sama tetapi berbeda tulisannya yang ditampilkan dalam satu kalimat sehingga kalimat tersebut memiliki dua kosakata yang memiliki makna yang sama, padahal menggunakan satu katapun sudah cukup. Perhatikan kutipan berikut.

- (1) *Kita* sering tak siap menatap yang *aneh* gampang menampik yang terlihat *nyeleneh*. (CN/KE/1/162/RM1).

Pada kutipan data (1) tersebut terdapat kata *overwording* yang tepatnya pada kata *aneh*, dan kata *nyeleneh*. Arti lainnya dari kata *aneh* adalah *nyeleneh*, atau *tidak biasa*. Sebenarnya dalam kutipan data tersebut menggunakan kata *aneh* saja sudah cukup, akan tetapi penghasil teks ingin menunjukkan sesuatu yang berbeda dengan menggunakan kata *nyeleneh* sehingga terjadilah *overwording* pada kutipan tersebut.

Data (1) tersebut ada hubungannya dengan kekuasaan di balik diskursus. Penggunaan kata ganti *kita* secara inklusif merujuk pada semua ‘rakyat’ agar apa yang dilakukan pemerintah tidak berseberangan dengan apa yang dilakukan rakyat, yaitu tidak mudah menolak sesuatu tanpa ada bukti nyata. Pada data (1) penulis memosisikan dirinya sebagai ‘rakyat’. Posisi tersebut dilihat sebagai efek kekuasaan di balik diskursus dalam mendukung hak keadilan rakyat.

#### 2. Sinonim (persamaan kata)

Sinonim adalah ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Data yang diperoleh dalam *Catatan Najwa* mengandung kata yang bersinonim. Perhatikan kutipan-kutipan berikut:

- (1) Rezim demi rezim silih berganti, presiden demi presiden mengucap *sumpah* dan *janji*. (CN/KE/1/031/RM1).

Pada kutipan data (1) di atas dinyatakan bersinonim, khususnya yang terdapat pada kata *sumpah* dan *janji*. Kata *sumpah* dan *janji* merupakan kata-kata yang bersinonim dan memiliki makna yang sepadan.

Pada data (1) terdapat kekuasaan tersembunyi yang disampaikan oleh penulis teks. Pada data (1) tersebut terdapat ungkapan bahwa tata pemerintahan negara terus bergantian, presiden demi presiden mengucap sumpah dan janjinya ketika pemilu tiba. Namun, tetap saja korupsi tidak berkesudahan. Hal demikian menandakan bahwa terdapat kekuasaan tersembunyi yakni penulis menyampaikan aspirasi rakyat terhadap presiden agar para koruptor jera.

#### 3. Antonim (lawan kata)

Antonim berarti nama lain untuk benda lain pula. Secara semantik mendefinisikan sebagai ungkapan yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Misalnya dengan kata ‘bagus’ adalah berantonim dengan kata ‘buruk’; kata ‘besar’ adalah berantonim dengan kata ‘kecil’; dan kata ‘membeli’ berantonim dengan kata ‘menjual’. Perhatikan kutipan-kutipan data berikut:

- (1) Kekuasaan boleh *datang* dan *pergi*, namun Srimulat akan abadi. Ketika politik disesaki oleh kebencian, saat itulah humor amat pantas mengambil peran. (CN/KE/1/025/RM1).

Pada kutipan data (1) tersebut terdapat kata yang berantonim, yakni pada kata *datang* dan *pergi*. Lawan kata dari *datang* adalah *pergi*, sehingga kutipan data tersebut mengandung kata yang berantonim.

Pada data (1) hubungan kekuasaan diungkapkan dengan jelas yakni ketika penulis teks menggunakan kalimat pernyataan penegasan, pada ungkapan *kekuasaan boleh datang dan pergi, namun Srimulat akan abadi*. Penulis mengungkapkan bahwa ketika politik penuh dengan kebencian maka humor pantas mengambil peran dalam artian melalui humor berharap politik negara bisa berpikir dewasa dan tidak saling membenci hanya demi tahta.

#### 4. Hiponim

Hiponim ialah ungkapan yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Umpamanya, kata tongkol adalah hiponim terhadap kata ikan sebab makna tongkol termasuk dalam makna ikan. Tongkol memang ikan tetapi ikan bukan hanya tongkol melainkan juga termasuk bandeng, tenggiri, teri, mujair. Di dalam *Catatan Najwa* tersebut tidak ditemukan data yang termasuk hiponim.

#### Nilai Eksperensial Gramatika

Gramatika eksperensial adalah bentuk gramatika dari sebuah aturan bahasa yang berhubungan dengan yang ada di dalam dunia, manusia, binatang, atau benda. Gramatika yang berhubungan dengan nilai eksperensial dalam penelitian ini yaitu kalimat yang bernomina. Kalimat nomina adalah perubahan kata verba (kata kerja), adjektifa (kata sifat), dan nama orang menjadi bentuk nomina (kata benda). Perhatikan data berikut ini:

- (1) *Tanah air* adalah *petak-petak* yang harus diolah. *Tanah air* adalah *lautan* yang harus dibelah. Semua harus kita yang mengerjakan, tak ada gunanya *mengharap uluran tangan*. (CN/GE/1/003/RM1).

Data (1) di atas merupakan kalimat yang bernomina. Terdapat pada *kata tanah air adalah petak-petak* yang diolah, *tanah air adalah lautan* yang harus dibelah. Tanah air sama dengan nama Negeri Indonesia. Pada kalimat pertama tanah air dibendakan menjadi petak-petak yang berarti sebuah kotak. Pada kalimat kedua tanah air dibendakan menjadi lautan.

Pada data (1) terdapat kekuasaan tersembunyi yang disampaikan penulis teks. Penulis teks memosisikan dirinya sebagai rakyat. Ungkapan tersebut mewakili suara rakyat agar tetap optimis dalam mencapai sebuah tujuan karena tidak ada gunanya jika hanya menunggu uluran tangan dari orang lain. Kata *mengharap uluran tangan* tersebut ditujukan kepada pemimpin negara, sehingga, data (1) timbul efek kekuasaan tersembunyi berbentuk negatif.

#### Nilai Relasional Kosakata

Fairclough (2003:128) relasional adalah nilai yang berhubungan dengan cara bagaimana kosakata pengodean isyarat relasi hubungan sosial timba balik yang diperankan penghasil teks. Nilai relasional dalam hal ini mencakup kosakata eufemisme, dan kosakata formal, dan informal.

##### 1. Eufemisme

Eufemisme adalah kosakata yang digunakan untuk menggantikan kata lain dengan tujuan untuk menjadikannya lebih konvensional dan lebih dikenal sebagai upaya untuk menghindari nilai-nilai negatif. Oleh karena itu, kosakata eufemisme merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang tidak menyenangkan. Perhatikan kutipan-kutipan berikut:

- (1) Kita selalu mengharap *pemimpin* yang *bersih*, *pelayan publik* yang perlakukan rakyat dengan penuh kasih. (CN/KR/1/076/RM2).

Pada data (1) di atas terdapat kosakata eufemisme yang disampaikan oleh penghasil teks secara halus agar tidak memunculkan kesan negatif yang dapat merugikan. Seperti pada kosakata *pemimpin yang bersih*, dan *pelayan publik*. Pemimpin yang bersih berarti orang yang memimpin kekuasaan dengan jujur, amanah atas tugas yang diemban. Oleh karena itu, penulis teks seringkali menggunakan strategi untuk menghindari evaluasi negatif kata-kata karena alasan relasional.

Pada data (1) hubungan kekuasaan terlihat pada penulis teks yang memosisikan dirinya sebagai rakyat. Penulis adalah partisipan berkuasa yang mewakili suara rakyat berharap mendapatkan pemimpin bebas korupsi serta dapat melayani rakyat dengan penuh kasih.

## 2. Formal

Kosakata formal adalah penggunaan kosakata yang jelas, konsisten dalam memakai pilihan kata. Kosakata formal juga memperhatikan harga diri dalam menghormati status dan kedudukan seseorang. Perhatikan kutipan-kutipan berikut:

- (1) Habibie adalah bukti bahwa anak negeri punya mutu yang tidak kalah dengan anak bangsa, dari seantoro dunia menghadirkan sosok serba bisa jadi presiden pertama di era reformasi. (CN/KR/1/001/RM2).

Data (1) tersebut termasuk kosakata formal, karena penalaran yang disampaikan oleh penghasil teks bersifat logis, dan berisi sebuah gagasan utuh. Pada data (1) hubungan kekuasaan terlihat pada ungkapan-ungkapan penulis teks yang mewakili suara hati rakyat sekaligus ungkapan tersebut merupakan sindirian yang ditujukan pada pejabat negara bahwa Presiden Habibie adalah bukti anak negeri yang mempunyai mutu tinggi. Hal tersebut disampaikan penulis teks agar dapat dijadikan contoh dalam memimpin negara.

## 3. Informal

Kosakata informal adalah kosakata yang tidak formal atau kata yang tidak baku. Kosakata informal dapat memberikan kesan negatif bagi seseorang (Fairclough, 2003:134). Perhatikan kutipan berikut:

- (1) Begitu banyak momen untuk mengambil jeda, tidakkah *capek* terus menerus menepuk dada (CN/KR/1/162/RM2).

Data (1) di atas terdapat pemakaian kata yang tidak formal atau kata yang tidak baku. Khususnya pada kata *capek* yang merupakan kata tidak baku. Kata yang tepat yang harus digunakan di dalam kutipan buku *Catatan Najwa* tersebut menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (kelima) yaitu *capai* atau *cape*, sehingga semestinya tertulis: "*begitu banyak momen untuk mengambil jeda, tidakkah cape terus menerus menepuk dada*".

Pada data (1) hubungan kekuasaan terdapat pada ungkapan penulis teks yang menggunakan kalimat pertanyaan dengan memakai pernyataan penegasan: *tidakkah capek*. Sehingga, efek yang timbul mirip dengan efek yang muncul dari pertanyaan yang berbentuk negatif.

## Nilai Relasional Gramatika

Relasional gramatika adalah nilai yang berhubungan dengan cara bagaimana gramatika mengodekan isyarat relasi hubungan sosial timbal balik yang diperankan penghasil teks. (Fairclough, 2003:14). Relasional gramatika di sini mencakup penggunaan kalimat deklaratif, dan kalimat imperatif.

### 1. Deklaratif

Kalimat deklaratif adalah sebuah kalimat yang menjelaskan informasi tertentu kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Kalimat deklaratif posisi subjek sebagai penulis yang memberikan informasi. Kalimat deklaratif bersifat pernyataan yang jelas dan ringkas. Perhatikan data berikut:

- (1) Demokrasi adalah ruang terbuka yang hidup dan dihidupkan oleh warga. (CN/GR/1/033/RM2).



Pada data (1) merupakan kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang bertujuan untuk memberikan informasi atau dapat disebut dengan kalimat pernyataan. Pada data (1) hubungan kekuasaan terdapat pada ungkapan penulis teks yang memberi tahu pendengar atau pembaca, bahwa demokrasi merupakan ruang terbuka yang bekerja sebagaimana mestinya, dan tentunya tidak lepas dari keberadaan warga yang ikut andil dalam memajukan negara Indonesia. Ungkapan tersebut adalah sebuah penegasan penulis teks agar menjadi perhatian publik.

## 2. Imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat perintah yang ditujukan kepada orang lain supaya orang lain tersebut melakukan apa yang diperintahkan. Seperti data berikut ini:

- (1) **Jangan** takut membela hak anda, keadilan bukan soal siapa tapi memang milik semua. (CN/GR/1/129/RM2).

Data (1) di atas merupakan kalimat perintah. Dengan demikian data (1) tersebut ada perintah yang disampaikan penulis kepada rakyat agar tidak takut membela haknya. Kalimat perintah tersebut ditandai dengan adanya pemakaian kata  *jangan* . Kata  *jangan*  berarti kata yang menyatakan melarang; tidak boleh. Larangan tersebut ditujukan kepada rakyat supaya tidak takut membela hak keadilan bangsa. Hubungan kekuasaan terlihat dari ungkapan penulis teks yang memosisikan dirinya sebagai rakyat, oleh karena itu karena berada di posisi partisipan yang berkuasa penulis teks dengan tegas mengungkapkan aspirasinya untuk mewakili suara rakyat.

## Nilai Ekspresif Kosakata

Kosakata ekspresif adalah hal yang berkenaan dengan subjek dan identitas yang dimiliki, meskipun hanya satu dimensi dari konsep akhir yang berhubungan dengan nilai subjektif. Kosakata ekspresif hanya terlihat pada evaluasi negatif saja. Penggunaan kosakata evaluasi merupakan kosakata yang berfungsi untuk menilai seseorang. Misalnya apakah seseorang dinilai baik atau dinilai tidak baik. Berikut adalah data-data evaluasi negatif.

- (1) Kini tinggal mengutamakan realisasi, membuktikan semua janji dan kerja tanpa basa-basi. Itulah pemimpin yang mendatangkan kemaslahatan, tak hanya pamer gaya kekinian. (CN/KE/1/029/RM3).

Data (1) di atas merupakan kosakata yang mengandung nilai ekspresif. Kosakata tersebut berupa sebuah evaluasi terhadap pemimpin yang tidak membuktikan semua janjinya. Penulis menilai bahwa pemimpin tidak mengutamakan kemaslahatan rakyat, dan lebih mementingkan gayanya.

Pada data (1) hubungan kekuasaan terlihat pada penulis teks yang memosisikan dirinya sebagai partisipan yang berkuasa, ditandai dengan pernyataan penegasan:  *itulah pemimpin yang mendatangkan kemaslahatan*  berarti pemimpin yang tidak hanya melontarkan janji-janji palsunya, tetapi juga harus disertai bukti yang nyata agar kemaslahatan rakyat bisa terwujud.

## Nilai Ekspresif Gramatika

Ekspresif gramatika adalah nilai yang ditujukan oleh modalitas ekspresif. Fairclough (2003:144) menyatakan bahwa modalitas ekspresif merupakan modalitas yang digunakan untuk menunjukkan otoritas penghasil teks yang berkenaan dengan kebenaran atau kemungkinan representasi realitas, misalnya, modalitas pada evaluasi pembicara atau penulis terhadap kebenaran.

## 1. Modalitas Kebenaran

Modalitas kebenaran adalah modalitas yang mengidentifikasi suatu kebenaran melalui proposisi yang dihasilkan oleh penghasil teks. Penggunaan modalitas kebenaran dalam penelitian ini ditandai dengan adanya kata masih, dan kata sudah atau telah. Perhatikan data-data berikut:

- (1) Zaman **telah** berubah, teknologi menyodorkan banyak kemungkinan. Sangat mubazir jika perkembangan teknologi itu tidak dimanfaatkan untuk memaksimalkan tugas-tugas pemimpin rakyat. (CN/GF/1/026/RM3).

Pada data (1) modalitas kebenaran ditandai dengan adanya pemakaian kata *telah*. Kata *telah* memiliki arti (menyatakan suatu perbuatan yang telah terjadi); sudah. Kata *telah* tersebut secara implisit menggambarkan pengetahuan atau pengaktualisasian kebenaran. Kata *telah* pada data (1) menyatakan bahwa zaman telah berubah, teknologi menyodorkan banyak kemungkinan yang akan terjadi. Sehingga, data (1) tersebut mengandung nilai ekspresif gramatika.

Pada data (1) hubungan kekuasaan terlihat pada ungkapan penulis yang memberikan sebuah penegasan terhadap pemimpin rakyat agar perkembangan teknologi dimanfaatkan untuk memaksimalkan tugas-tugas negara. Penulis teks memosisikan dirinya sebagai pihak yang berkuasa sehingga dapat mengungkapkan perasaannya mewakili suara rakyat.

## 2. Modalitas Kecharusan

Modalitas kecharusan yang ditemukan dalam *Catatan Najwa* ditandai dengan kata harus. Perhatikan data-data berikut:

- (1) Karena menjadi gaul saja tak mencukupi, kepemimpinan **harus** tahan banting dan presisi. (CN/GF/1/027/RM3).

Pada data (1) di atas modalitas kecharusan ditandai dengan adanya pemakaian kata harus. Kata *harus* tersebut berarti sesuatu yang harus dilakukan, atau yang mesti terjadi. Penggunaan kata *harus* pada data (1) menunjukkan adanya penekanan terhadap pemimpin agar tahan banting dan presisi dalam memimpin rakyatnya karena menjadi gaul saja tidak menjamin kesejahteraan negara.

Pada data (1) hubungan kekuasaan terlihat pada ungkapan penulis teks bahwa pemimpin yang baik tidak cukup dengan menjadi gaul saja, tetapi juga harus tahan banting serta teliti dalam memimpin negara.

## 3. Modalitas Keinginan

Modalitas keinginan ditandai dengan pemakaian kata *bisa*. kata *bisa* memiliki arti mampu (kuasa melakukan sesuatu); *dapat*. Oleh karena itu, kata *bisa* secara tersirat menggambarkan keinginan dan harapan atas sesuatu. Perhatikan data berikut:

- (1) Presiden jabatan sangat istimewa, karena **bisa** tentukan hajat hidup kita semua. (CN/GF/1/079/RM3).

Data (1) di atas merupakan modalitas keinginan. Pada data (1) modalitas keinginan itu ditandai dengan pemakaian kata *bisa*. Kata *bisa* memiliki arti mampu (kuasa melakukan sesuatu); *dapat*. Oleh karena itu, kata *bisa* secara implisit menggambarkan keinginan atau harapan rakyat kepada Presiden agar mengutamakan rakyat. Modalitas keinginan ini merupakan bentuk dukungan atau persetujuan penulis terhadap pernyataan yang terjadi di negara ini.

Pada data (1) hubungan kekuasaan terlihat pada ungkapan penulis teks yang memosisikan dirinya sebagai rakyat. Ungkapan tersebut berisi sebuah penegasan kepada rakyat bahwa harus bisa memilih pemimpin yang baik dapat mewujudkan keinginan rakyatnya.

## PENUTUP

Berdasarkan ketiga nilai tersebut yang paling mendominasi yaitu nilai relasional, kemudian disusul data yang mengandung nilai ekspresif, dan terakhir data nilai eksperensial. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai relasional lebih mendominasi daripada nilai eksperensial maupun nilai ekspresif, hal itu dikarenakan dalam *Catatan Najwa* karya Najwa Shihab lebih banyak menggunakan kosakata formal untuk mendukung kebutuhan formalitas dalam hubungan sosial yang sesuai dengan teori Norman Fairclough. Namun, semua data yang diperoleh terdapat hubungan antarbahasa dan kekuasaan.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi: 2003. *Prosedur Penelitian, Suatu Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ar, Syamsudin; Damaianti, Vismaia S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Brown G, Yule G. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge University Press.
- Bogdan, Robert C; Biklen, Knop Sari. 1982. *Qualitative Research For Education; An Introduction to Theory and Methodes*; Allyn an Bacon: Baston London.
- Badara. 2012. *Analisis Wacana, Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Bullock, dkk. 1977. *The Fontana Dictiory of Modern Tought*. London: Fontana Press.
- Chaer, Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Alvabeta, cv.
- Chaer, A. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cooper, E. D. 1973. *Philosophy and Nature of Language Longman Linguistics Library*. Sunoto, dkk. Penerjemah. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Darma, Yoce, A. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Fairclough, N. 2015. *Language and Power*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Gruop.
- Fairclough, N. 2003. *Bahasa dan Kekuasaan*. Diterjemahkan oleh Indah Rohmani dengan judul *Bahasa dan Kekuasaan: Rekasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Malang: Penerbitan Boyan.
- Fairclough, N. 2015. *Language and Power, Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Boyan, penerjemah. Malang: Boyan Publishing.
- Fauzan, Umar. 2014. Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough Hingga Mills. *acamedia.edu*. Diunduh dari <https://scholar.google.co.id/scholar>.
- Foucault, Michel. 2012. *Arkeologi Pengetahuan* (Inyak Ridwan Muzir), Penerjemah. Yokyakarta: IRCiSoD.
- Irawan, Muhammad Alan Putra dan, Yudha Wiranda, MA. 2018. Diskursus Khilafah dalam Media Televisi Indonesia (Studi Analisis Wacana Program Kritis Acara Aiman episode “Mendadak Khilafah” di KompasTV). *UMS Library Center Of Academic Activities*. Diunduh dari <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/61510>.
- Kartomihardjo, S. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta. Depdikbud
- Larasati S., Anisa. 2020. Diskursus Sampah Tusuk Sate (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Mengenai Diskursus Inilah Mengapa Tusuk Sate Bisa Jadi Alasan Kuat Untuk Pisahkan Sampah Dari Rumah Di Prfmnews.Id Edisi Maret 2020. *elibrary.unikom*. Diunduh dari <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3456>.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1989. *Inleiding in de Literatuurwetenchap*. Hartoko. Penerjemah. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

- Maulana, Luky Hermansyah. 2019. Diskursus Intoleransi Dalam Pilgub Jakarta Tahun 2017 di Media Indonesia (Studi Wacana Kritis pada Kompas.com, Republika.co.id, dan Tempo.co). *Power By Eprints Repository Software*. Diunduh dari <https://repository.unair.ac.id/id/eprint/87194>.
- Meleong, Lexy J. 1990. *Metodelogi Penilitia Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sanusi, Irfan. 2010. *Membedah Diskursus Dan Berkreasi Dalam Ranah Prularitads: Rereading Arkeologi Pengetahuan*. Bandung: Jurnal Ilmu Dakwah Vo. 04. Dosen UIN SGD.
- Soeparno. 1993. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, D. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (keempat). Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya).
- Widharyanto, B. 2016. Fenomena Perspektif dalam Wacana Berita. Peran (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Diunduh dari [https://repsitory.usd.ac.id/10495/pada tanggal 26 November 2018](https://repsitory.usd.ac.id/10495/pada_tanggal_26_November_2018).
- Zainal, Asliah. 2014. *Diskursus Religuitas Sang Kiyai*. Kendari: Sekolah Tinggi Agama Islam Sultan Qoimuddin.